

VARIASI LINGUISTIK BAHASA TETUN DIALEK FEHAN: SEBUAH KAJIAN AWAL

I Ketut Suar Adnyana*
Universitas Dwijendra
suara6382@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif tahap awal ini berfokus pada beberapa variasi linguistik bahasa Tetun dialek Fehan pada masyarakat matrilineal suku Tetun di Belu, Nusa Tenggara Timur dalam hal penggunaan beberapa kata dan tindak tutur direktif perintah antara laki-laki dan perempuan dalam ranah keluarga. Sejauh ini, belum ada kajian di bidang linguistik yang membahas hal ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam hal penggunaan kata *he'e* 'ya' dan *hi'i* 'ya'. Kata *he'e* 'ya' dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam situasi formal dan informal sedangkan kata *hi'i* 'ya' hanya digunakan oleh perempuan dalam situasi informal. Di samping itu, ada perbedaan penggunaan nama panggilan oleh penutur perempuan dan laki-laki. Seorang ibu biasanya menggunakan kata *mane* dan *bo'o* sebagai panggilan sayang untuk anak laki-lakinya tetapi untuk nama panggilan anak perempuannya digunakan *bete* dan *bu'i*. Ayah memanggil anaknya dengan nama diri anaknya saja. Temuan lainnya adalah perbedaan pada tindak tutur direktif perintah. Laki-laki (suami) menggunakan tipe-tipe perintah yang lebih bervariasi, sedangkan perempuan (isteri) cenderung menggunakan tindak tutur direktif perintah yang tidak langsung.

Kata kunci: variasi linguistik, pilihan kata, tindak tutur direktif, perintah

Abstract

*This preliminary qualitative research focused on some linguistic variations of the Fehan dialect of Tetun used by the matrilineal Tetun society in Belu, East Nusa Tenggara in the use of some words and directive speech acts of requesting between men and women in the family domain. To date, there have been no linguistic studies that investigate this issue. The result of this study indicates that there are differences in the use of *he'e* 'yes' and *hi'i* 'yes' between men and women. The word *he'e* 'yes' can be used by men and women in formal and informal situation whereas *hi'i* 'yes' can only be used by women in informal situation. In addition, there is a difference in the use of affectionate names. Women use *mane* and *bo'o* for boys but *bete* and *bu'i* to show their affection to their daughters while men just call their children by names. Another finding is in the use of directive speech act of requesting. Men use more varied types of directive request rather than women, while women tend to use more indirect forms of requests than men.*

Key words: linguistic variation, lexical choice, directive speech act, request

1 PENDAHULUAN

Bahasa Tetun merupakan bahasa yang digunakan secara mayoritas oleh masyarakat di kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Bahasa Tetun mempunyai dua dialek yaitu Tetun dialek

Fehan yang sering disebut juga dengan *Tetun Fehan* atau *Tetun Terik* dan yang kedua adalah bahasa Tetun dialek Foho. Bahasa Tetun dialek Fehan digunakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Belu seperti di Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Weliman, Kecamatan Wewiku, Kecamatan Rinhat, Kecamatan Malaka Tengah, dan sebagian Kecamatan Kobalima serta Kobalima Timur. Sedangkan Tetun dialek Foho digunakan di sebagian Kecamatan Kobalima dan Kobalima Timur, sebagian Kecamatan Malaka Timur, Kota Atambua, Atambua Barat, Atambua Selatan, Kakuluk Mesak dan sebagian Kecamatan Tasifeto Timur dan Lasiolat. BTDF digunakan oleh masyarakat pesisir pantai di Belu Selatan.

Masyarakat Fehan menganut sistem perkawinan matrilineal sedangkan masyarakat Foho menganut sistem perkawinan patrilineal. Masyarakat matrilineal suku Tetun di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur, yang menggunakan bahasa Tetun dialek Fehan sebagai alat berkomunikasi, mempunyai ciri khas berbahasa tersendiri yang dapat dibedakan dengan guyub tutur yang lain. Seperti umumnya masyarakat matrilineal, secara adat perempuan Tetun Fehan menduduki posisi yang lebih penting daripada laki-laki karena garis keturunan yang dianut oleh masyarakat ini adalah garis keturunan ibu. Di samping itu, perempuan merupakan ahli waris kekayaan orang tuanya. Begitu pentingnya peranan perempuan sehingga masyarakat mengungkapkan penghargaan terhadap perempuan dengan ungkapan *ina maromak raiklaran* ‘ibu kehidupan’. Pentingnya perempuan dalam keluarga diwujudkan dengan lebih memperhatikan anak perempuan daripada anak laki-laki. Anak perempuan dianggap sebagai penerus keturunan sehingga menduduki posisi penting dalam keluarga.

Perbedaan pola asuh terhadap anak laki-laki dan perempuan menurut Coates (1986:12) karena pendekatan yang ada dalam masyarakat, yaitu yang memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan kelompok yang berbeda. Perbedaan pola asuh antara laki-laki dan perempuan ini dapat berakibat pada perbedaan dalam cara berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Lakoff (1975:158) menyatakan bahwa perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan ada hubungannya dengan perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial masyarakat. Pandangan Lakoff senada dengan pendapat Thomas dan Wareing (1999) dan Coulmas (2005) bahwa ada keterkaitan antara bahasa dan kekuasaan. Perempuan dalam posisinya sebagai kelompok yang tidak mempunyai kekuatan dan sebagai kelompok yang termarginalkan berusaha mencapai posisi yang lebih menguntungkan dengan mengubah model pengucapan dengan harapan mendapatkan hak sebagai penutur suatu bahasa (*authoritative positions as speakers*).

Hanya ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan bahasa Tetun dialek Fehan (BTDF), namun sejauh ini belum ada kajian yang membahas tentang perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2000), misalnya, membahas bahasa ini dari aspek morfologis dan sintaksis. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nahak (2012), dengan fokus kajian “Sistem Sapaan Bahasa Tetun Dialek Fehan (BTDF): Kajian Makna Penghormatan dan Kesantunan”. Beberapa ihwal yang dibahasnya antara lain adalah nama diri dan nama gelar yang digunakan dalam BTDF.

Dalam masyarakat Fehan, ada beberapa bentuk nama diri. Yang pertama adalah nama baptis. Nama baptis merupakan nama yang diberikan kepada seseorang ketika orang itu dibaptis. Contohnya adalah *Alberto* dan *Albertus* untuk laki-laki, *Albertia* dan *Albertina* untuk perempuan. Ada lagi nama diri yang sangat khas pada masyarakat Fehan yang membedakannya dengan masyarakat yang lain. Contohnya seperti yang tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Nama diri khas pada masyarakat Fehan

Laki-laki	Perempuan
Klau	Bete
Seran	Bui
Bria	Dahu
Fahik	Luruk
Atok	Seuk
Bere	Abuk
Nahak	Rika
Leki	Bitu
Tahu	Belak/Biak

Yang berikutnya adalah nama diri berdasarkan urutan kelahiran. Pertama adalah *Mesak*, yang merupakan nama diri untuk anak tunggal baik itu laki-laki atau perempuan. Kedua adalah *Ulu*, yang digunakan sebagai kata sapaan untuk anak pertama. Ketiga adalah *Klaran* yang digunakan untuk kata sapaan bagi anak kedua baik laki-laki maupun perempuan. Kata sapaan untuk anak bungsu adalah *Iku*, *Ikun*, dan *Uku*.

Masyarakat Fehan juga menggunakan nama diri hiponimi, yaitu nama samaran yang digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Ada dua nama diri hiponimi, yaitu *Metan* dan *Mutin*. Kedua nama diri ini hanya digunakan untuk kerabat dekat. *Metan* ‘hitam manis’ digunakan untuk seseorang yang mempunyai kulit sawo matang, sedangkan *Mutin* ‘putih’ digunakan untuk seseorang yang mempunyai warna kulit putih.

Selain itu ada nama gelar kerohanian – seperti *Tuan*, *Romo*, *Frater*, dan *Suster* – yang digunakan oleh masyarakat Fehan yang sebagian besar memeluk agama Katolik. Di samping gelar kerohanian, masyarakat Fehan juga memiliki gelar adat yaitu *makoan*. *Makoan* ‘penutur adat’ bertugas sebagai juru bicara dalam kegiatan adat seperti acara perkawinan, kematian, pembangunan rumah adat, dan upacara adat lainnya. Istilah kekerabatan dalam BTDF seperti *ama* ‘orang tua laki-laki’, *ina* ‘orang tua perempuan’, *mau* ‘kakak kandung laki-laki’, *bi* ‘kakak kandung perempuan’ juga digunakan.

Kajian awal ini membahas beberapa variasi linguistik yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, khususnya antara suami dan isteri dalam ranah keluarga. Kajian difokuskan dalam hal (1) pilihan kata dan (2) pola tindak tutur direktif perintah.

2 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena mengkaji suatu fenomena kebahasaan pada guyub tutur masyarakat matrilineal suku Tetun, Belu. Dalam penelitian ini ditetapkan desa Uma Lor Kecamatan Malaka Barat sebagai lokasi penelitian. Fokus kajian pada penelitian ini adalah variasi linguistik yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Penetapan informan dilakukan dengan *snowball sampling*. Dengan teknik ini, pertama dipilih satu informan kunci (pasangan suami istri). Selanjutnya dipilih informan berikutnya berdasarkan rujukan informan kunci tersebut, dan begitu seterusnya (Sugiyono, 2008:125).

Metode dan teknik pengumpulan data merupakan cara sistematis yang dilakukan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini dipakai observasi nonpartisipatori dan wawancara.

Metode observasi nonpartisipatori dilakukan untuk mendapatkan percakapan keseharian dengan teknik rekam dan metode wawancara dilakukan untuk melakukan triangulasi terhadap data hasil observasi nonpartisipatori.

3 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas variasi linguistik yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan suku Tetun di Belu, khususnya dalam ihwal penggunaan kata-kata tertentu dan tindak tutur direktif perintah.

3.1 Perbedaan Penggunaan Kata

Variasi linguistik yang dibahas pada bagian ini adalah perbedaan penggunaan kata *he'e* dan *hi'i* yang berarti 'ya' atau 'sudah', dan juga perbedaan penggunaan kata panggilan *mane*, *bo'o*, *bete*, dan *bu'i* untuk anak perempuan dan laki-laki.

3.1.1 Penggunaan Kata *he'e* dan *hi'i*

Kata *he'e* dan *hi'i* merupakan dua kata bersinonim yang berarti 'ya' atau 'sudah'. Perbedaan penggunaan kata tersebut ditentukan oleh konteks situasi percakapan. Kata *he'e* [hɛ'ɛ] dapat digunakan baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam percakapan adat, tetapi kata *hi'i* [hi'i] hanya dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *he'e* dapat dipakai dalam percakapan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Berikut ini disajikan penggunaan kata *he'e* pada percakapan adat perkawinan yang diawali dengan acara minum bersama.

1. Percakapan antara tetua adat dan warga (laki-laki dan perempuan)

Tetua adat : *Kletuk no nesan tian?*

siap semua dapat sudah

'Semua sudah mendapat bagian?'

Tetua adat : *Emi ferik sia kletuk tian ka?*

kalian ibu-ibu siap sudah kah

'Bagaimana ibu-ibu, semua sudah mendapat bagian?'

Para ibu : *He'e.*

'Sudah'

Tetua adat : *Ne kanoin lia nunia bei sia*

baiklah Bapak-bapak semua

'Baiklah, Bapak-bapak semua'

Para Bapak : *He'e.*

'Ya'

Pada percakapan di atas, baik perempuan maupun laki-laki menggunakan kata *he'e*. Kata *he'e* yang digunakan oleh para perempuan dalam konteks di atas berarti 'sudah', sedangkan penggunaan *he'e* oleh laki-laki berfungsi untuk mengiyakan ajakan tetua adat untuk minum bersama.

Berikut ini contoh lain penggunaan kata *he'e* pada ranah rumah tangga antara suami (S), istri (I), dan tetangga (T, laki-laki). Baik laki-laki maupun perempuan dapat menggunakan kata *he'e*.

2. Percakapan antara suami (S), isteri (I), dan tetangga (T)

I: *Bai hau ba kare tia batar lai*

kakek IT pergi lihat dulu jagung

'Kakek, saya pergi untuk ke dapur untuk melihat jagung'

T: *He'e, he'e, he'e*

Ya ya ya

'Ya, ya, ya'

S: Mama

Ibu

'Ibu'

I: *He'e*

ya

'Ya'

Berbeda dengan kata *he'e*, kata *hi'i* hanya digunakan oleh perempuan. Pada percakapan berikut, istri menyetujui pendapat suaminya untuk tidak mengambil alih keputusan pihak laki-laki mengenai pelaksanaan peminangan.

3. Percakapan antara suami (S) dan isteri (I) mengenai waktu pelaksanaan peminangan

S: *Keta telate ma raak feto nee sia kakoan ba mane*

jangan nanti dikatakan perempuan DET ini ambil keputusan laki-laki

Jangan, nanti perempuan dikatakan mengambil hak laki-laki.'

I: *Hi'i.*

'Ya'

S: Sebentar kita balik sampaikan hasil pembicaraan kita.

I: *Hi'i.*

'Ya'

3.1.2 Penggunaan Nama Panggilan *Mane, Bo'o, Bete, Bu'i*

Berbagai cara dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengespresikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Begitu pula dalam masyarakat matrilineal suku Tetun di Belu, ada perbedaan pemakaian nama panggilan untuk anak yang digunakan oleh ayah dan ibu dan keluarga. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Nama panggilan untuk anak-anak

Nama Panggilan	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
<i>mane</i>	v	
<i>bo'o</i>	v	
<i>bete</i>		v
<i>bu'i</i>		v

Seperti terlihat pada tabel 1, kata panggilan *mane* dan *bo'o* digunakan untuk anak laki-laki, sedangkan *bete* dan *bu'i* untuk anak perempuan. Nama panggilan tersebut hanya digunakan

oleh perempuan (ibu) sedangkan laki-laki (ayah) lebih memilih menyebut nama diri anaknya. Pemakaian tersebut dapat dicermati pada percakapan berikut ini.

4. Percakapan antara suami dan isteri

S: *Yani nabe ?*

Yani mana

‘Yani di mana?’

I: *Nia ohin ia kean niak.*

3T tadi di kamarnya.

‘Dia tadi ada di kamarnya’

S: *Yani, Yani. Oa nia banabe tenik.*

Yani, Yani. Anak itu ke mana lagi

‘Yani, Yani!. Anak itu ke mana lagi.’

I: *Keta nia toba. Bete, bete*

apa 3T tidur, Bete, bete.

‘Apa dia tidur. Bete, bete.’ (Istri mencari anaknya ke kamar)

Pada percakapan di atas, suami memanggil anak perempuannya dengan menyebut namanya sedangkan istri menggunakan kata panggilan *bete*. Selain *bete*, seorang ibu juga dapat menggunakan kata *bu’i* seperti pada cuplikan percakapan berikut ini.

5. Percakapan antara suami dan isteri

S: *Wahira solok hudi nia.*

kapan kirim pisang DET

‘Kapan dikirim pisang itu?’

I: *Awan Bapa.*

besok Bapak

‘Besok Bapak.’

Telfon bu’i tian Bapa?

telepon bu’i sudah bapak

‘Sudah ditelepon bu’i, Bapak?’

S: *Tian.*

sudah

‘Sudah.’

Disamping menggunakan *bete* dan *bu’i* untuk anak perempuannya, perempuan juga dapat menggunakan kata *mane* dan *bo’o*. Penggunaan kata panggilan tersebut dapat dicermati pada cuplikan percakapan berikut ini.

6. Percakapan antara suami dan isteri

S: *Oan sia ia nabe raraik tian sedauk fila*

anak-anak di mana sore belum juga pulang

‘Anak-anak di mana? Sudah sore, belum juga pulang’

I: *Mane rakdiuk ia lapangan.*

Mane bermain di lapangan.

‘Mane bermain di lapangan’

S: *Bolu nia!*
 Panggil dia
 ‘Panggil dia!’

Pada percakapan di atas, istri memberikan informasi kepada suami bahwa anak laki-lakinya sedang bermain di lapangan. Istri menggunakan kata *mane* untuk anak laki-lakinya. Suami tidak menggunakan kata *mane* tetapi menggunakan kata *dia* untuk merujuk pada anak laki-lakinya. Perhatikan pula percakapan berikut ini.

7. Percakapan antara suami dan isteri

S: *Foto malo diak Ofin.*
 foto yang baik Ofin
 ‘Foto yang baik, Ofin’

I: *Bo’o foto.*
 Bo’o foto
 ‘Bo’o yang foto’

S: *Fo Ofin dei.*
 kasih Ofin saja
 ‘Kasih Ofin saja’

Pada cuplikan percakapan di atas, istri menggunakan nama *bo’o* untuk anak laki-lakinya sedangkan suami memilih dengan menyebut nama anaknya (Ofin).

3.2 Tindak tutur direktif perintah

3.2.1 Tindak tutur direktif perintah oleh laki-laki

Yang dimaksud dengan tindak tutur direktif perintah adalah ujaran yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berikut ini bentuk-bentuk tindak tutur direktif perintah yang digunakan oleh laki-laki (suami) kepada isterinya.

Tipe 1

Tindak tutur direktif perintah tipe 1 ini digunakan oleh laki-laki (suami) untuk meminta istrinya melakukan sesuatu seperti pada cuplikan percakapan berikut ini. Perintah dilakukan dengan meminta isteri untuk melakukan sesuatu seperti yang dinyatakan oleh verbanya.

(8) *Bolu!*
 ‘Panggil!’

(9) *Lalais!*
 ‘Cepat!’

(10) *Makonu we!*
 timba air
 ‘Timba air!’

(11) *Malo kopi*
 buat kopi
 ‘Buatkan kopi!’

Contoh-contoh di atas menunjukkan perintah yang sangat langsung. Perintah tipe ini dapat diperhalus dengan menggunakan nama panggilan orang yang diperintah atau disuruh, seperti contoh-contoh berikut ini:

(12) *Hola gelas-gelas nee mama!*
 ambil gelas-gelas ini ibu
 ‘Ambil gelas-gelas ini, Ibu’

(13) *Mama mola faru nee*
 Ibu ambil baju itu
 ‘Ibu, ambil baju itu’

Tipe 2

Berbeda dari tipe 1, perintah tipe 2 ini dilakukan dengan langsung menyebutkan objek yang diminta.

(14) *Mama kopi!*
ibu kopi
'Ibu, kopi!'

(15) *Mama kateri!*
Ibu gunting
'Ibu, gunting!'

Tipe 3

Tipe 3 merupakan bentuk direktif perintah dengan menambahkan kata *cepat* pada akhir tuturan agar permintaan tersebut dilakukan dengan segera.

(16) *Hola roko bungkus ida lai!*
Beli rokok bungkus satu cepat
'Beli satu bungkus rokok, cepat!'

(17) *Mola kertas ia meja lai!*
ambil kertas di meja cepat!
'Ambil kertas di meja, cepat!'

Tipe 4

Contoh-contoh berikut ini menunjukkan bahwa suami memberikan perintah kepada isteri dengan menggunakan kata *musti* 'harus'. Tipe ini tidak seperti tipe-tipe yang lain, karena bentuknya tidak seperti ujaran memerintah.

(18) *Mama musti fo hanorin nia*
Ibu harus beri peringatan 3TG
'Ibu harus memperingatkan dia'

(19) *Ina musti katak nia.*
Ibu harus beritahu 3TG
'Ibu harus memberi tahu dia'

Tipe 5

Contoh-contoh di bawah ini menggunakan pemarkah kesantunan seperti *coba* dan *ayo* sehingga terdengar lebih santun.

(20) *Et mare ia laci!*
coba lihat di laci
'Coba lihat di laci'

(21) *Et mai malo uluk.*
coba datang lebih awal
'Coba datang lebih awal'

(22) *Mai ba ia toos!*
ayo pergi ke kebun
'Ayo, pergi ke kebun'

(23) *Mai dudu karobak a*
ayo dorong gerobaknya
'Ayo, dorong gerobaknya'

3.2.2 Tindak tutur direktif perintah oleh perempuan

Data menunjukkan bahwa ada kesamaan penggunaan tipe tindak tutur direktif perintah yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Namun apabila dibandingkan, perempuan hanya menggunakan tipe tindak tutur yang jauh lebih santun seperti contoh-contoh di bawah ini.

(24) *Ambei taa au nee!*
bapak potong bambu DET
'Bapak, potong bambu ini'

(25) *Ambei madia ain karobak!*
bapak perbaiki roda pedati
'Bapak, perbaiki roda pedati'

(26) *Tulun Bapa hola nia!*
 tolong bapak ambil itu
 ‘Tolong, Bapak ambil itu’

(27) *Tulun Bapa kaer ne’e*
 tolong bapak pegang ini
 ‘Tolong, Bapak pegang ini’

(28) *Ayo Bapa bis too.*
 ayo Bapak bis datang
 ‘Ayo Bapak, bus sudah datang’

(29) *Mai Bapa ita lao.*
 ayo Bapak 1-JM berangkat
 ‘Ayo Bapak, kita berangkat’

3.3 Pembahasan

Dalam hal pilihan kata, khususnya dalam penggunaan nama panggilan untuk anak-anak dalam ranah keluarga, perempuan (ibu) lebih menunjukkan afeksinya dibandingkan laki-laki (ayah). Seorang ibu menggunakan nama ‘khusus’ sebagai panggilan sayang untuk anak-anaknya, sedangkan seorang ayah menggunakan nama asli anak-anaknya dan tidak menggunakan nama khusus untuk mereka.

Dalam hal penggunaan tindak tutur direktif perintah yang digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, nampak bahwa laki-laki (suami) menggunakan tipe-tipe yang lebih bervariasi dibandingkan dengan perempuan (isteri). Dari lima tipe tuturan yang digunakan laki-laki, perempuan hanya menggunakan tipe tuturan yang tidak langsung saja. O’Barr dan Atkins (1980) menyatakan bahwa perintah merupakan *powerful language*. Semakin besar kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang semakin sering orang tersebut menggunakan perintah terhadap orang lain. Hal ini dapat diasumsikan bahwa secara *de facto* sebenarnya laki-laki dalam keluarga masyarakat matrilineal suku Tetun di Belu menduduki posisi superordinat. Meskipun secara *de jure* perempuan menduduki posisi yang penting dalam masyarakat, tetapi dalam hal tindak tutur direktif perintah yang dilakukan dalam ranah keluarga, perempuan cenderung memilih bentuk yang tidak langsung untuk meminta laki-laki melakukan sesuatu agar perintah tersebut terdengar lebih santun.

Kajian awal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan menduduki posisi superordinat dalam masyarakat yang matrilineal, akan tetapi dalam berbahasa, kodrat perempuan yang biasanya afektif nampak dalam cara berkomunikasi dengan anak-anaknya di ranah keluarga. Di pihak lain, nampaknya “kekuasaan” perempuan dalam masyarakat matrilineal ini tidak serta merta terefleksikan dalam tindak tutur perintah. Ini terbukti dari tuturan direktif perintah yang digunakan oleh isteri kepada suaminya. Tindak tutur direktif yang sangat langsung tidak muncul dalam data. Seperti yang nampak pada data (24) – (29), tindak tutur perintah terdengar lebih santun karena didahului dengan kata sapaan seperti *Bapak*, pemarkah kesantunan seperti *tolong*, dan kata ajakan seperti *ayo*.

4 SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat perbedaan variasi linguistik antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat matrilineal suku Tetun di Belu, Nusa Tenggara Timur. Yang pertama adalah perbedaan penggunaan kata *he’e* ‘ya’ dan *hi’i* ‘ya’. Kata *he’e* dapat digunakan dalam pertuturan sehari-hari maupun adat serta dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki. Namun, kata *hi’i* hanya digunakan oleh perempuan untuk percakapan sehari-hari. Perbedaan yang lain adalah perbedaan penggunaan nama panggilan untuk anak-anak. Seorang ibu menggunakan nama panggilan *mane* atau *bo’o* untuk anak laki-laki, dan *bete* atau *bu’i* untuk

anak perempuan. Ayah sama sekali tidak menggunakan nama panggilan tersebut tetapi menyebut nama anaknya saja. Dalam hal tindak tutur direktif perintah, laki-laki (suami) menggunakan tipe tuturan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan perempuan. Perempuan cenderung menggunakan bentuk perintah yang lebih sopan.

CATATAN

*Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini. Makalah ini merupakan pengembangan dari makalah yang dibawakan pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI 2016), di Denpasar, 19 – 21 Agustus 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A. & Demers, R. A. (1990). *Linguistics: An introduction to language and communication*. Cambridge: The MIT Press.
- Coates, J. (1986). *Women, men and language*. London: Longman.
- Coulmas, F. (2005). *Sociolinguistics: The study of speakers' choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, R. (1975). *Language and woman's place*. New York: Harper & Row.
- Nahak, K. B. (2012). Sistem sapaan bahasa Tetun dialek Fehan: Kajian makna penghormatan dan kesantunan. Tesis tidak dipublikasikan. Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- O' Barr, W. & Atkins, B. (1998). Women's language or powerless language. Dalam J. Coates (ed.). *Language and gender*. Oxford: Blackwell Publishing, 197-199.
- Suciati, N. L. G. (2000). Aliansi gramatikal dan diatesis bahasa Tetun Dialek Fehan: Sebuah analisis leksikal fungsional. Tesis tidak dipublikasikan. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2008). *Penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, L. & Waring, S. (2003). *Language, society, and power*. New York: Routledge.